

PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI “LET’S MEET THE SUNSHINE”

Nabila Dwi Soraya – Rahma M

Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

Nabilasoraya2198@gmail.com – Rahma.m@unm.ac.id

ABSTRAK

Karya Tari “LET’S MEET THE SUNSHINE” mengangkat tema akibat dari *dating violence* atau kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh segelintir kaum perempuan. Proses penciptaan karya tari berfokus pada dua masalah, yakni bagaimana proses kerja awal penciptaan; dan bagaimana realisasi proses penciptaan. Metode penciptaan pada proses kerja tahap awal dideskripsikan melalui: proses eksplorasi (tahap riset menjelajahi berbagai kemungkinan gerak); proses improvisasi (tahap mencoba gerak spontanitas untuk mendapatkan beragam gerak); proses pembentukan (*forming*) atau komposisi (tahap perangkuman dan penyusunan menjadi suatu karya tari); pematangan ide; pematangan tema; pematangan judul; pematangan tipe tari; pematangan struktur dramatic; pematangan model penyajian; pematangan dan penetapan penari. Dalam merealisasikan atau mewujudkan ke atas panggung dideskripsikan melalui: proses koreografer dengan penari; proses koreografer dengan penata busana dan rias, proses koreografer dengan penata musik; proses koreografer dengan penata *lighting*; proses koreografer dengan *videographer*; dan pertunjukan yang terdiri atas 6 *sequence*, yaitu *sequence 1: opening* atau eksposisi *introduction*; *sequence 2: transisi kejadian flashback*; *sequence 3: klimaks/puncak konflik*; *sequence 4: penggambaran trauma pasca konflik*; *sequence 5: penanganan dengan metode DEPTH* dan *sequence 6: penyelesaian dengan metode BUTTERFLY*. Berdasarkan presentasi dari 6 *sequence*, tari “LET’S MEET THE SUNSHINE” menunjukkan karakteristik atau perilaku dari suatu proses perubahan kondisi fisik dan mental korban tindak kekerasan, antara lain: *euphoria*, kurang stabil, progresif, depresi, juga trauma.

ABSTRACT

The dance work "LET'S MEET THE SUNSHINE" raises the theme of the consequences of dating violence experienced by a handful of women. The process of creating dance works focuses on two problems, namely how the initial work process of creation is; and how the creation process is realized. The method of creation in the initial work process is described through: the exploration process (the research stage explores various possible movements); improvisation process (the stage of trying spontaneity to get a variety of motions); the process of forming (forming) or composition (the stage of summarizing and composing it into a dance work); maturation of ideas; maturation of themes; title maturation; maturation of dance types; dramatic maturation of structures; maturation of the presentation model; maturation and determination of dancers. In realizing or embodying the stage, it's described through: choreographed process with dancers; the choreographer process with the dress and make-up stylists, the choreographer process with the music arranger; choreographed process with lighting designer; process choreographers with videographers; and a show consisting of 6 sequences, namely sequence 1: opening or an

introductory exposition; sequence 2: flashback event transitions; sequence 3: climax / peak conflict; sequence 4: depiction of post-conflict trauma; sequence 5: handling using the DEPTH method and sequence 6: solving using the BUTTERFLY method. Based on the presentation of 6 sequences, the dance "*LET'S MEET THE SUNSHINE*" shows the characteristics or behavior of a process of changing the physical and mental conditions of victims of violence, including: euphoria, lack of stability, progressive, depression, and trauma.

A. PENDAHULUAN

"Let's Meet The Sunshine" merupakan wujud pembacaan terhadap korban kekerasan yang kemudian dimaknai sebagai kekuatan baru untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. "Menjadi korban kekerasan merupakan pengalaman yang amat menyakitkan, namun bagaimana kita dapat berkaca pada diri kita yang lebih kuat setelah kejadian tersebut juga mengucapkan terimakasih untuk tangan-tangan yang membantu kita berdiri" merupakan pesan yang ingin disampaikan.

Judul karya tari ini ialah "*Let's Meet the Sunshine*", bercerita tentang penyebab, dampak dan penanganan terhadap korban kekerasan fisik dalam hubungan percintaan tanpa ikatan suami istri atau biasa disebut berpacaran. Pacaran adalah masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling

pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis..Bila masa pacaran berlanjut, maka dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau masa pernikahan (Dariyo, 2004).

Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya sendiri tetapi juga pasangannya. Tidak jarang hubungan berpacaran diwarnai dengan kasus kekerasan terutama dilakukan oleh laki-laki. Pada umumnya, sangat sedikit masyarakat yang tahu adanya kekerasan yang terjadi dalam pacaran, karena sebagian besar menganggap bahwa masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini adalah salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat kurangnya informasi dan data

dari laporan korban mengenai kekerasan dalam pacaran tersebut.

Kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi biasanya terdiri atas beberapa jenis misalnya serangan fisik, mental, ekonomi, psikologis dan seksual. Kekerasan dalam pacaran dari segi fisik misalnya memukul, menendang, ataupun mencubit, untuk segi mental biasanya, cemburu yang berlebihan, pemaksaan, dan perlakuan kasar di depan umum. Kekerasan dalam pacaran dari segi ekonomi, kekerasan juga bisa terjadi. Misalnya, ada pasangan yang sering meminjam uang atau barang tanpa pernah mengembalikan. Kekerasan dalam pacaran dari segi psikologis, misalnya bila pacar suka menghina, selalu menilai kelebihan orang lain tanpa melihat kelebihan pacarnya, cemburu yang berlebihan dan lain sebagainya.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam berpacaran diantaranya yaitu tingkat Pendidikan yang rendah, masih adanya pemahaman patriarki,

kebiasaan tidak baik seperti memakai narkoba, minum alkohol, sifat temperamental dan pola asuh yang dekat dengan kekerasan dimasa kecil. Adapula dampak psikologi terhadap korban kekerasan dalam berpacaran juga bermacam-macam seperti turunnya rasa percaya diri, kesehatan menurun, sering hilang konsentrasi, menarik diri dari pergaulan, emosi tidak stabil, luka-luka tanpa sebab yang jelas.

Berdasarkan data setelah mewa-wancarai beberapa korban tindak keke- rasan, korban kekerasan alami gejala, seperti rasa tidak nyaman berada di keramaian, sulit membangun keperca-yaan dengan orang baru, alami serangan panik dan cemas berlebihan, depresi, dan alami rasa takut ketika harus bersentuhan dengan orang lain. Adapun penanganan yang dapat dilakukan adalah memberikan metode *DEPTH* (*Deep Psy Tapping Technic*) yakni korban diminta untuk memejamkan mata dan membayangkan kondisi saat korban mengalami tindak kekerasan lalu tangan korban mengetuk-ngetuk titik-titik tertentu seperti dibagian perut, dada, kepala,

dll. Tujuan metode ini ialah untuk mengeluarkan rasa takut, cemas, kesal, marah atau apapun itu. Biasanya ada yang berteriak-teriak, me-nangis, bahkan muntah-muntah. Metode inilah yang akan menjadi fokus dalam karya tari ini.

“*Let’s Meet the Sunshine*” ialah Bahasa Inggris yang jika diterjemahkan berarti “Mari Bertemu Matahari Bersinar” penggarap memberikan pemaknaan terhadap judul ini dengan membaginya menjadi dua kejadian. Yang pertama “*Let’s Meet*” yaitu mari bertemu, kata ini sangat sederhana namun penggarap memaknainya sebagai ajakan untuk berkaca, berbicara, tidak bungkam dan bangkit. Yang kedua “*Sunshine*” ialah matahari bersinar, menurut penggarap kata ini memiliki makna bahwa banyak hal diluar sana yang lebih indah, terang dan menyenangkan seperti bagaimana matahari itu bersinar, yang perlu dilakukan hanya bangkit dan melangkah menuju cahaya itu. disajikan dengan genre kontemporer dimana keseluruhan konsepnya tidak terikat atau bebas, sehingga dapat dengan leluasa menerjemahkan

setiap peristiwa dengan pendekatan *dating violence* yang dipahami sebagai wujud interpretasi terhadap pengalaman empiris.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Tari

Menurut Soedarsono (1977:15) tari merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginankeinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk menjadi sebuah tari yang ritmis dan indah.

2. Proses penciptaan tari

Seorang koreografer dalam menciptakan karya tari melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide

yang ingin disampaikan. Proses koreografi bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan. Dalam proses penciptaan tari, seorang koreografi menempuhnya melalui beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi (Hadi, 2011: 69).

Proses penciptaan karya tari berawal dari apa yang telah dilihat, dirasakan serta diimajinasikan oleh koreografer yang kemudian akan dituangkan kedalam bentuk gerak. Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan bervariasi. Proses garapan digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman kehidupan (Hawkins, 2003:1).

3. Rangsang tari

Smith (1985: 21-23) menjelaskan bahwa rangsang tari merupakan rangsangan atas obyek yang ditangkap oleh berbagai indera manusia secara konsepsi menentukan proses penataan tari. Rangsangan merupakan sesuatu yang membalutkan pikir, semangat, atau dorongan kegiatan. Rangsangan tari tersebut meliputi: rangsang gagasan, rangsang visual, rangsang auditif, rangsang kinestetik, dan rangsang peraba.

4. Model penyajian

Menurut Smith (1985:34), ada dua model penyajian tari yaitu *representasional* dan simbolik. Model penyajian *representasional* adalah penyajian tari yang jelas ceritanya. Sedangkan mode penyajian simbolik mempunyai intisari atau karakteristik. Kedua model penyajian ini dapat dilakukan secara terpisah dan dapat pula digabungkan dengan menggunakan simbol-simbol.

5. Konsep penciptaan tari

a. Gerak tari

Menurut Soedarsono (1977:15) gerak tari merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas. Gerak merupakan gejala yang paling primer dan gerak media paling tua dari manusia untuk merefflesikan keinginan-keinginannya secara spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam gerak yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk. Ekspresi jiwa diwujudkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah serta terpola.

b. Musik tari

Musik di dalam tari menurut Soedarsono (1977:46) adalah elemen dasar untuk mengiringi karya tari berupa nada, ritme dan melodi. Musik dapat memberikan irama yang selaras, sehingga dapat mengatur ritme atau hitungan dalam tari. Musik dan tari merupakan satu kesatuan yang utuh di mana keberadaan musik sangat penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diinginkan dalam sebuah garapan tari.

c. Tata Panggung

Menurut Santoso, dkk. (2011:387), tata panggung merupakan penunjang bagi terciptanya tempat, waktu, dan keadaan atau suasana. Tata panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi pemain ditampikan di hadapan penonton. Di atas panggung inilah semua cerita disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan. Untuk menyampaikan maksud tersebut pekerja artistic mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang diinginkan.

d. Tata Cahaya

Menurut Harymawan (1988: 146) cahaya berfungsi untuk mene-rangi dan menyinari. Menerangi adalah cara menggunakan lampu. Sedangkan menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dramatik lakon. Tata cahaya dalam karya tari digunakan untuk menunjang keberhasilan sebuah pertunjukan karya tari. Tanpa penataan

cahaya, komposisi tari tidak memperlihatkan bentuknya. Fungsi tata cahaya dalam karya tari untuk menunjang suasana dan menguatkan aksentuasi dramatik pada frase-frase tari.

e. Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana atau kostum menurut Soedarsono (1977:127-131), meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapannya. Penggunaan busana tari bukan saja sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain gerak tubuh penari. Artinya, tata busana yang dipakai penari, mestilah sesuai dengan keadaan tubuh penari itu sendiri. Busana tari tersebut mengandung elemen wujud, garis, warna, kualitas dan dekorasi.

Tata rias menurut Sedyawati (1982:86) adalah seni menggunakan bahanbahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peran. Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia dengan mengubah yang alamiah menjadi

lebih artistic dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat. Sumaryono (2006:100) membagi dua bentuk tata rias, yaitu tata rias realis dengan tata rias simbolik. Tata rias realis berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garisgaris wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya sekaligus mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan. Sedangkan tata rias simbolik adalah yang memakai garis-garis atau bentuk yang tidak menggambarkan wajah atau alam nyata seperti dewa-dewa.

C. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam karya tari "*Let's Meet the Sunshine*", yaitu metode penciptaan tari yang dikemukakan Y. Sumandiyo Hadi (2007:69-77) bahwa proses penciptaan tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*) atau komposisi. Tahap eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam proses garap tari, karena pada tahap

ini penulis melakukan penyusunan konsep yang berawal dari mencari data yang mengusung karya tari ini, setelah semua data terkumpul penulis melakukan kegiatan penjelajahan gerak secara bebas (improvisasi). Tahap improvisasi merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Tahap pembentukan (*forming*) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari.

D. HASIL METODE PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Kerja Tahap Awal
Sebuah karya tari dalam proses penggarapannya tentu tidak seampang apa yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih memperlancar sebuah karya dalam

garapan tari. Berikut ini akan diuraikan hal-hal yang ditemui dalam proses penggarapan.

1. Proses Eksplorasi

a. Pemantapan Ide

Sebuah karya tari memerlukan sebuah proses dan perjalanan panjang dalam mewujudkan karya, melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, serta adanya *setting* dan aspek pendukung lain yang akhirnya sampai pada *finish* yaitu pementasan. Selain itu, proses ini telah dikerjakan tiga tahap, yang tentunya melalui tahap eksplorasi (objek dan motif gerak), improvisasi, dan pembentukan dengan menjajaki berbagai macam kemungkinan pengembangan gerak secara fleksibel dilakukan kembali.

Langkah awal penciptaan karya tari *Let's Meet the Sunshine* dimulai dari penemuan ide yang lahir dari pengalaman pribadi koreografer sebagai korban tindak kekerasan, lalu koreografer mendiskusikan ide ini kepada

berbagai kalangan bahkan kepada sesama korban, juga banyak saran dari pembimbing hingga menemukan sebuah alur yang tepat dalam menggarap karya ini. Selain lahir dari pengalaman pribadi kemudian diperkuat dengan berbagai saran dari berbagai kalangan, koreografer juga mencari dan mengamati penyebab, dampak dan penanganan yang tepat bagi para korban tindak kekerasan.

b. Pematangan Alur dan Tema

Langkah selanjutnya yaitu pematangan alur dan tema. Berdasarkan sumber ide yang lahir dari pengalaman pribadi koreografer mengenai korban tindak kekerasan yang akhirnya berkembang dan mengarah pada pembuatan alur untuk selanjutnya dijabarkan untuk memenuhi proses penciptaan. Bagian awal, penari menggambarkan perasaan ketika mereka telah keluar dari lingkaran kesedihan, menggambarkan perasaan hari ini dimana mereka telah baik-baik saja setelah melewati begitu banyak fase penyembuhan sebagai

korban tindak kekerasan, ditandai dengan pose awal kedua penari saling bersandar, menyimbolkan bahwa mereka saling menguatkan dan menyemangati. Setelah itu muncul adegan *flashback* atau mengingat kejadian dulu dimana mereka mengalami tindak kekerasan, ditandai dengan salah satu penari berlari diikuti dengan bunyi dentang jam lalu bergerak seperti ketika dipukul, ditampar, jatuh, bangun, takut dan sedih. Hingga kejadian itu memunculkan trauma yang mendalam.

Bagian akhir, penari terjatuh dan menangis sejadi-jadinya, kemudian penari melakukan metode penanganan yakni *Deep Psy Tapping Technic* yaitu menekan-nekan bagian tubuh tertentu yang pernah menjadi objek dipukul dan ditampar, tujuan gerakan ini yaitu mengeluarkan semua perasaan yang ada baik sedih, takut, marah, maka penari akan menangis dan meraung, ditandai dengan gerakan jatuh, bangun,

meringkuk. Setelah itu ada transisi menuju metode penanganan kedua yaitu *Butterfly* yakni gerakan dengan menyilangkan tangan dan menepuk-nepuk Pundak sendiri, bertujuan untuk menenangkan pikiran, mengontrol tubuh, menghentikan tangisan dan simbol meyakinkan diri sendiri agar bisa kuat dan bangkit. Setelah melakukan kedua metode penanganan tersebut, penari dapat kembali tersenyum dan menari dengan leluasa, dengan tubuh yang lebih ringan, dengan gerakan yang lebih luas, menandai bahwa mereka telah keluar dari lingkaran yang begitu menyiksa, bagian ini juga menyimbolkan harapan serta uluran tangan orang-orang sekitar, seperti yang diketahui diawal bahwa korban kekerasan sangat membutuhkan *support* serta lingkaran yang positif atau cahaya-cahaya yang membantunya bangkit dan berjalan menuju cahaya tersebut.

c. Pemilihan dan Penetapan Penari

Jumlah penari sejak awal hanya 2 orang perempuan dikarenakan sekarang ini masih mematuhi protokol kesehatan Covid-19 sehingga tidak diperbolehkan untuk berkumpul dengan banyak orang, juga menyesuaikan dengan konsep karya, koreografer percaya bahwa konsep ini dapat diwujudkan walau hanya dengan dua orang penari. Mengapa koreografer memilih gender perempuan? Sebab koreografer ingin berfokus pada korban tindak kekerasan yang notabene kebanyakan perempuan.

Dalam pemilihan penari tidak ada kriteria khusus, tetapi secara umum penari yang baik adalah penari memiliki kemampuan wiraga, wirasa, wirama. Penari harus melatih rasa ruang, rasa waktu dan rasa tenaga, ketiga elemen dari gerak tari yang merupakan bahan kerja tari. Sebenarnya diharapkan penari memiliki teknik dan kelenturan tubuh yang sama namun hal itu tidak bisa terwujud. Dengan

demikian setelah pencarian dan pengamatan maka 2 penari perempuan yang dipilih ialah Wulan dan Astri. Dan pemilihan 2 orang tidak memiliki makna atau arti khusus, hanya memikirkan kemudahan dalam proses latihan dimasa pembatasan social sekarang ini.

d. Pematangan Tata Rias dan Busana

Tata Rias dan Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan penting karena merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Penari menggunakan rias cantik dengan rambut yang diikat satu keatas dan dibiarkan menjuntai kebawah.

Kemudian kostum yang digunakan semua penari didesain tertentu sesuai dengan konsep kekaryaan dimana bagian atas menggunakan bahan tile tipis berwarna abu-abu, bagian dada hingga perut menggunakan

longtorso yang ditutupi dengan kain ashahi warna abu-abu, bawahan rok dengan tile tipis dan dalaman sifon warna abu-abu pula. Pemilihan warna abu-abu dimaksudkan agar mendapatkan kesan muram dan sedih, namun kostum awal ini akan terbuka dibagian akhir dan memunculkan warna-warna cerah seperti pink, *peach*, dan biru terang dimaksudkan agar menjadi simbol kebahagiaan dan berhasil keluar dari kesedihan.



Gambar 2 : Contoh kostum Tari *Let's Meet the Sunshine*

2. Proses Improvisasi

Sebuah karya tari dalam proses penggarapan tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan berbagai tahapan guna mempermantap sebuah karya tari. Dalam hal ini

tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terpisahkan sebelumnya, baik secara teknis, non teknis serta mendadak. Berikut ini uraian yang ditemui dalam proses penggarapan.

Koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:69). Dan pada tahap realisasi ini, penata menuangkan semua ide dan gagasan yang telah melewati proses pematangan dengan semua unsur

a. Proses Penata Tari dan Penari

Proses pada tahap ini merupakan proses yang sangat penting untuk pembentukan sebuah karya tari. Fungsi penari sebagai media utama untuk mengkomunikasikan atas pesan dan maksud dari sebuah karya tari. Pada tahap awal, koreografer melakukan eksplorasi sendiri selama 2 minggu, kemudian koreografer mentransfer gerak

yang telah didapat dari hasil eksplorasi kepada penari. Tetapi, sebelumnya koreografer menjelaskan konsep garapan, alur cerita dan makna tarian yang akan digarap, sehingga para penari akan mudah menjiwai tarian atau gerakan tersebut.

Awal latihan koreografer menemukan bahwa penari kesulitan menerima gerakan sebab penari merupakan mahasiswa semester awal di Jurusan Seni Tari sehingga belum punya pengalaman yang banyak dalam menarikan sebuah tarian yang gendrenya kontemporer, namun koreografer percaya bahwa proses koreografi ini juga merupakan satu langkah penting bagi tubuh penari, sehingga koreografer sebisa mungkin melakukan latihan rutin bersama penari, agar penari dapat menangkap dan menghafal gerakan dengan cepat. Gerakan yang koreografer berikan bertahap mulai dari suasana awal hingga pertengahan dimana banyak gerakan dengan tempo yang cepat dan berat. Masalah

utama penari merupakan ketubuhan yang kurang luwes dan lentur, namun koreografer mengatasinya dengan terus latihan juga eksplorasi ruang, audio dan ekspresi. Sebab dibagian akhir ada adegan kesedihan, rapuh, sakit bahkan menangis.



Gambar 3 : Latihan Penari
(Dok wiwid, 8 November 2020)

Latihan ini dilakukan secara rutin selama 5 hari dalam seminggu selama beberapa minggu agar penari dapat menghafal, menguasai, dan memahami gerak tersebut. Karya ini membutuhkan penjiwaan yang lebih, penari terus berlatih dengan berbagai cara agar dapat merasakan apa yang diinginkan karya ini, dengan ekplorasi gerak

dan audio koreografer berusaha membuat penari masuk lebih dalam ke perasaan yang dibutuhkan.

b. Proses Penataan Musik Bentuk musik didalam

karya ini disesuaikan berdasarkan konsep kekaryaan yakni representasi simbolik perubahan suasana yang menegaskan perasaan korban kekerasan. Adapun keseluruhan gagasan bunyi yang memiliki korelasi terhadap konsep tari diolah dan dieksplorasi sehingga menghasilkan keragaman bunyi yang memiliki warna musik. Diiringi oleh musik *midi* yang diolah dan diedit melalui komputer karena koreografer menginginkan karya tari ini dapat lebih menarik, hidup dan dapat masuk dengan nyaman dihati dan pikiran penonton. Penata musik yang dipercayakan untuk mengiringi iringan karya tari ini adalah orang yang mengerti tentang tari kontemporer, komunikasi antar koreografer dengan penata musik harus berjalan dengan baik agar

ide dan gagasan dapat dimengerti maksud dan tujuannya, sehingga dalam proses dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan konsep tari yang koreografer inginkan. Selain itu iringan musiknya bisa menyatu dengan gerak tari agar dapat memberikan suasana yang mendukung keseluruhan gerak tari yang utuh. Adapun alat musik *midi* yang digunakan untuk mendukung karya tari ini yakni: piano, bass, biola yang berfungsi untuk menghasilkan keragaman warna musik.

c. Proses Penataan Lighting Pencahayaannya dalam pementasan karya tari sangatlah penting untuk membantu dalam penegas suasana terhadap apa yang ingin disampaikan. Koreografer bersama *lightingman* berusaha menjelaskan konsep dan kemauan karya ini dengan sangat detail agar dapat dimengerti maksud serta suasana apa yang diinginkan di beberapa adegan tertentu.

d. Proses Penataan Video Karya tari ini disajikan dengan virtual, dimana tidak dipentaskan secara langsung atau dibuka untuk khalayak banyak sebab keadaan mengharuskan kita untuk mengikuti protocol kesehatan Covid-19 agar tidak semakin menyebarkan virus corona. Maka koreografer berdiskusi dengan *videographer* bagaimana agar konsep karya ini dapat diwujudkan, pementasan ini akan direkam dari tiga sudut yaitu depan yang memperlihatkan keseluruhan gerak penari, kemudian dari arah kiri dan kanan untuk melihat gerakan lebih detail dari arah yang berbeda.

3. Proses Pembentukan Forming Dalam proses pembentukan, koreografer mulai memilah dan memilih gerak-gerak yang sesuai dengan alur yang telah ditentukan dan tentu saja mulai menata kesesuaian dengan iringan serta kostum, begitu juga dengan pola lantai. Karena pada tahap ini tentu saja ada beberapa gerak yang di buang, dan ada juga gerak-gerak tambahan yang dimasukkan

dengan pertimbangan pola lantai dan desain kelompok penari.

Pada tahap ini dilakukan pemantapan latihan dan semua unsur pendukung tari yang dalam tahap ini meliputi proses:

a. *Run through 1*

Pada *run through* pertama video diputarkan di Ruang Ujian FSD UNM pada tanggal 7 Desember 2020, dihadapan kedua dosen penguji, pembimbing dan dosen lainnya, dosen penguji memberikan masukan dan saran mengenai kepenarian, dimana penari tidak kompak, kurang kuat, dan harus didalami lagi rasanya. Kadang ada gerakan yang tidak sesuai dengan iringan. Adapula mengenai kostumnya terutama rok yang terkesan seperti rok bale atau rok tutu, juga bajunya terlihat kedodoran sehingga menampakkan kostum bagian dalam yang harusnya tidak tampak.



Gambar 4 : Run through I
(Dok Ibnu, 6 Desember 2020)

Kemudian karena gerakannya banyak mengambil pose, sehingga dosen penguji menyarankan agar disetiap pose yang dilakukan diusahakan bentuk tubuhnya sama atau sekalian dibuat berbeda, juga gerakan yang monoton dibuat menjadi lebih ekspresif dan variatif.

b. *Run through 2*

Run through kedua dilaksanakan di Ruang Dosen FSD UNM pada tanggal 11 Desember 2020 dengan format yang sama yaitu dengan pemutaran video dan disaksikan oleh kedua dosen penguji, pembimbing dan dosen lainnya.



Gambar 5 : Run through II
(Dok Ibnu, 10 Desember 2020)

Dari *run through* pertama menuju kedua hanya berselang 4 hari, maka koreografer tidak sempat untuk mengubah bentuk rok yang diinginkan dosen penguji, namun koreografer memperbaiki di beberapa bagian yaitu gerakan yang monoton dan tidak sesuai dengan iringan sudah disesuaikan dan dilatihkan lagi oleh penari, kemudian baju yang terlihat kedodoran telah diakali agar terlihat pas ditubuh penari. Koreografer juga berusaha melatih penari agar mengisi tubuhnya, tidak terlihat asal ergerak namun memahami isi gerak dan pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan masukan dari dua kali *run through* kembali dilakukan revisi karya yang

meliputi latihan pemantapan gerak, perubahan pada kostum sehingga karya betul-betul dianggap siap untuk dipentaskan atau dipertunjukkan.

B. Realisasi Proses Penciptaan

Karya tari ini dipertunjukkan melalui video dan tidak dipentaskan secara langsung disebabkan masih diberlakukannya protocol kesehatan Covid-19. Setelah melalui *run through* pertama dan kedua, kemudian dinilai oleh dosen penguji dan pembimbing, karya ini dipentaskan melalui video di ruangan Auditorium FSD UNM sebagai ujian karya akhir program studi Seni Tari Angkatan 2016.

Adapun beberapa adegan yang dimunculkan pada karya ini, antara lain:

1. Sequence I *introduction*



Gambar 6 : Bagian 1, pose saling menyemangati
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Adegan ini menggambarkan suasana haru ketika kedua penari saling menguatkan untuk keluar dari lingkaran kesedihan, dengan berpose salah satu penari menegakkan pundaknya menghadap ke belakang kemudian penari lainnya menyandarkan kepalanya ke bahu penari yang tadi, begitu khidmat dan menyayat melihat bagaimana mereka saling menguatkan.



Gambar 7 : Bagian 1,
pose memegang rambut
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Dengan memegang rambut dan mensejajarkannya dengan tangan dan kepala, pose ini menyimbolkan bahwa mereka saling menjaga kehormatan. Selanjutnya banyak gerakan-gerakan yang dibuat menyimbolkan penari saling menyemangati satu sama yang lain.

2. Sequence II Transisi



Gambar 8 : Bagian 2, transisi
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Kemudian masuk transisi dimana penari mengalami *flashback* atau mengingat kejadian dahulu ketika mengalami tindak kekerasan,



Gambar 9 : Bagian 2, transisi
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Juga ditandai dengan ada penari yang terjatuh dan ada yang berlari berputar diiringi dengan suara dentang waktu dimana gerakan ini menyimbolkan bahwa mereka kembali mengingat masa-masa yang lalu ketika mengalami tindak kekerasan.

3. Sequence III mengalami tindak kekerasan



Gambar 10 : Bagian 3, mengalami tindak kekerasan
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Adegan ini menggambarkan ketika mengalami tindak kekerasan ditandai dengan naiknya ritme gerakan, gerakan berubah menjadi sangat cepat, teknik jatuh bangun, menyimbolkan bagaimana mereka dipukul ditampar, ditendang bahkan disiksa, kemudian bagaimana ketika mereka jatuh mereka harus bangkit kembali.

4. Sequence IV penggambaran trauma



Gambar 11 : Bagian 4,
penggambaran trauma
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Penggambaran bagaimana trauma akan kejadian itu datang dan sekuat mungkin penari melepas rasa itu, dengan simbol gerakan yang gemeteran, tubuh jatuh dan meringkuk jongkok.

5. Sequence V metode penanganan DEPTH



Gambar 12 : Bagian 5 *DEPTH*
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Adegan ini bagaimana mereka menangani rasa trauma itu, sumber gerakan pada adegan ini yaitu metode *Deep Psy Tapping Technic* atau menekan-nekan bagian tertentu apda tubuh penari yang paling dirasa sakit ketika mengalami tindak kekerasan, misalnya pada kepala, bahu, lengan hingga kaki.



Gambar 13 : Bagian 5 *DEPTH*
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Dengan cara ini korban kekerasan yang mengalami trauma akan mengeluarkan perasaan-perasaan yang terpendam seperti rasa takut, sakit, sedih dan rapuh maka keluaran dari perasaan itu dalam wujud tangis dan teriakan. Sehingga penari meringkuk, bergetar, jatuh dan bangun.

6. Sequence VI metode penanganan *Butterfly*



Gambar 14 : Bagian 6 *BUTTERFLY*
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Kemudian ada metode *Butterfly* yakni metode penanganan dengan menyilangkan kedua tangan didepan dada dan menepuk perlahan kedua bahu, gerakan ini bertujuan untuk menenangkan pikiran.



Gambar 15 : Bagian 6 *BUTTERFLY*
(Dok : Ibnu, 18 Desember 2020)

Ketika penari mulai tenang, maka penari dapat kembali tersenyum dan bergerak dengan riang dan ringan dengan berputar dan merespon cahaya disekelilingnya, seperti telah keluar dari lingkaran kesedihan.

E. KESIMPULAN

Karya tari dengan judul “*Let’s Meet the Sunshine*” yang berarti “Mari bertemu matahari bersinar” merupakan kalimat ajakan untuk para korban tindak kekerasan agar dapat membuka mata dan melihat hal-hal yang jauh lebih indah

diluar sana. Melalui karya ini, koreografer berharap dapat menyampaikan atau memperlihatkan penyebab, dampak serta penanganan terhadap korban kekerasan dalam berpacaran. Mengapa penggarap ingin mengangkat karya ini sebab hingga sekarang masih sangat banyak perempuan-perempuan diluar sana yang mengalami hal tersebut namun tidak mampu *speak up* atau membicarakannya,

karena disebabkan oleh banyak faktor seperti merasa *insecure* malu, merasa hina, merasa jika berbicarapun pasti akan disalahkan dan belum ada hukum yang benar-benar berlaku tegas bagi pelaku kekerasan. Karya ini berfokus pada metode penanganan untuk para korban tindak kekerasan yang dialami kaum perempuan agar dapat sembuh dari trauma tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandiyo Y. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan, 1988. *Dramaturgi*. CV Rosda, Bandung.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving Form Withing A New Method For Dancing Making, Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Wayandi Dibia. Bandung: MSPI.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Cetakan pertama). Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Robby Hidajat, 2011. *“Koreografi dan Kreativitas – Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia Suryodinigratan.
- Sedyawati, Edy, 1982. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Sebuah Pertunjukan, Praktis bagi Guru*. Judul Asli: *Dance Composition*. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono, M, R, 1977. *Keberadaan Seni Pertunjukan Indonesia*. Press. Yogyakarta.
- Sumaryono, Sunandar Endo. 2006. *Tari Tontonan* (Buku Pelajaran Kesenian Nusantara). Jakarta: LPSN.
- Royce, Peterson Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Wildaryanto. Bandung.
- <https://helo sehat.com/hidup-sehat/psikologi/dampak-kekerasan-terhadap-anak/>
- <https://helo sehat.com/hidup-sehat/psikologi/trauma-akibat-kekerasan-seksual/>